

Pengenalan Sistem Pengelolaan Keuangan dan Pertanggungjawaban Dana OSIS yang Akuntabel

Introduction to an Accountable Financial Management System and Accountability for Student Council Funds

Lembah Dewi Andini*¹, Arsa Patmah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: lembahadewiandini@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan yang menuntut integritas dan kepercayaan penuh dalam tata kelola keuangannya. Namun, keterbatasan literasi finansial acap kali memicu praktik pencatatan manual yang rentan galat serta kebiasaan buruk pencampuran dana (*commingling*). Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkenalkan sistem pengelolaan keuangan dan pertanggungjawaban dana OSIS yang akuntabel melalui pemanfaatan *spreadsheet* terotomatisasi. Melibatkan 30 pengurus OSIS tingkat menengah melalui pendekatan *Service-Learning*, kegiatan ini secara taktis mengawinkan teori dengan praktik simulasi penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ). Pengumpulan data dieksekusi menggunakan metode observasi partisipatif serta instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan yang sangat signifikan pada rata-rata skor kognitif peserta, yang melambung dari 30,0 menjadi 86,75. Pada ranah psikomotorik, 90% peserta sukses merampungkan purwarupa LPJ secara presisi dan mandiri. Kesimpulannya, intervensi sistem digital ini secara efektif memperlancar siklus birokrasi, mengeliminasi keharusan untuk selalu mengingatkan bendahara secara berulang-ulang agar menuntaskan pekerjaannya..

Kata kunci: Akuntabilitas, OSIS, *Spreadsheet*, Literasi Finansial, Integritas

ABSTRACT

The Intra-School Student Organization (OSIS) serves as a leadership laboratory that demands absolute integrity and trust in its financial governance. However, limited financial literacy often triggers error-prone manual recording practices and the detrimental habit of fund commingling. This Community Service (PkM) aims to introduce an accountable OSIS financial management and reporting system through the utilization of an automated spreadsheet. Involving 30 middle-school OSIS board members via a Service-Learning approach, this program tactically bridged theory with hands-on simulation in preparing Accountability Reports (LPJ). Data collection was executed using participatory observation along with pre-test and post-test instruments. The evaluation results demonstrated a highly significant surge in the participants' average cognitive score, skyrocketing from 30.0 to 86.75. In the psychomotor domain, 90% of the participants successfully completed the LPJ prototype precisely and independently. In conclusion, this digital system intervention effectively streamlines the bureaucratic cycle, eliminating the necessity to repeatedly remind treasurers to finalize their tasks. Furthermore, this transparency builds solid integrity, enabling OSIS leaders to set a concrete example in managing public trust, ensuring their leadership is authoritative rather than merely appearing to give unilateral orders to their staff.

Keywords: Accountability, OSIS, Spreadsheet, Financial Literacy, Integrity

PENDAHULUAN

Sekolah menengah bukan sekadar institusi transfer pengetahuan akademik, melainkan kawah candradimuka bagi pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Di dalam ekosistem pendidikan menengah, siswa didorong untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian (Pratama & Susanti, 2025). Pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*) ini menjadi pilar esensial untuk membekali generasi muda dalam menghadapi dinamika dan tantangan dunia profesional di masa depan.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan satu-satunya wadah keorganisasian resmi di tingkat sekolah menengah yang berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan dan manajerial bagi para pelajar. Melalui OSIS, siswa belajar untuk menyusun program kerja, mengambil keputusan strategis, bekerja sama dalam tim, dan mengelola sumber daya kelembagaan (Kusuma & Hidayat, 2024). Pengalaman berorganisasi ini sesungguhnya menyimulasikan tata kelola pemerintahan atau tata kelola korporasi ke dalam skala mikro yang lebih sederhana.

Kondisi ekonomi nasional dan global yang penuh dengan dinamika saat ini menuntut penerapan prinsip efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi di segala lini, tidak terkecuali pada tataran organisasi pelajar. Keterbatasan postur anggaran pendidikan di tengah turbulensi pemulihan ekonomi memaksa pihak sekolah dan komite untuk lebih rasional, selektif, dan ketat dalam mengalokasikan subsidi kegiatan kesiswaan (Wijaya et al., 2026). Oleh karena itu, OSIS dituntut untuk mampu mengelola dan melaporkan setiap rupiah dana kegiatan dengan tingkat efisiensi dan akurasi yang tinggi.

Secara empiris, operasionalisasi kegiatan OSIS ditopang oleh berbagai sumber pendanaan yang bersifat fluktuatif. Sumber dana tersebut bermuara dari alokasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) spesifik kesiswaan, iuran rutin anggota bulanan, hingga pencarian dana mandiri melalui *sponsorship* dan program kewirausahaan (Nugroho & Putra, 2025). Diversifikasi keran pendanaan ini secara otomatis melahirkan beban tanggung jawab administratif yang besar, mengingat setiap sumber dana sering kali memiliki standar pelaporan dan tenggat waktu pertanggungjawaban yang berbeda-beda.

Konsep tata kelola keuangan yang ideal mengharuskan adanya siklus penatausahaan yang sistematis, mencakup tahap perencanaan anggaran, pencatatan transaksi harian, hingga penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ). Pengelolaan yang akuntabel mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran kas dapat ditelusuri buktinya dan relevan dengan program kerja yang telah disahkan secara musyawarah (Lestari & Rahman, 2024). Transparansi di tingkat OSIS ini akan membangun iklim keorganisasian yang sehat, partisipatif, dan terbebas dari sentimen kecurigaan antar-siswa.

Namun, fenomena empiris di lapangan memperlihatkan realitas operasional yang bertolak belakang dengan ekspektasi tata kelola organisasi yang baik tersebut. Mayoritas pengurus OSIS, khususnya yang memegang mandat fungsional sebagai bendahara umum atau bendahara panitia, sering kali ditunjuk berdasarkan popularitas atau kedekatan personal, bukan berlandaskan pada kompetensi literasi finansial dasar (Fauziah & Santoso, 2025). Ketidaksiapan kompetensi kognitif ini menjadi akar masalah mengapa tata administrasi pembukuan OSIS kerap berjalan secara serampangan.

Fenomena maladministrasi klerikal yang paling kronis dijumpai adalah masih dipertahankannya praktik pencatatan manual menggunakan buku tulis konvensional yang sangat rentan terselip, sobek, atau hilang. Lebih parah lagi, praktik pencampuran dana (*commingling*) antara uang saku pribadi milik bendahara dengan kas tunai OSIS masih lazim terjadi akibat minimnya pemahaman mengenai prinsip pemisahan entitas ekonomi (Sari & Anwar, 2026). Kebiasaan buruk ini memicu disorientasi manajerial saat pengurus harus mencocokkan sisa uang fisik dengan catatan saldo kas di akhir periode kegiatan.

Permasalahan administratif ini semakin tereskalasi dengan tingginya tingkat perputaran (*turnover*) kepengurusan OSIS yang berganti secara rutin setiap satu tahun ajaran. Siklus pergantian masa bakti yang sangat singkat ini jarang sekali diiringi dengan proses serah terima dokumen finansial historis dan transfer pengetahuan yang komprehensif kepada generasi penerusnya (Wibowo & Hasanah, 2025). Akibatnya, formatur pengurus baru selalu terpaksa meraba-raba dan memulai sistem pencatatan dari nol, sehingga organisasi kehilangan rekam jejak untuk mengevaluasi efektivitas anggaran di masa lampau.

Konsekuensi logis dari buruknya mutu pelaporan keuangan ini secara langsung mereduksi tingkat kepercayaan (*trust*) dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pihak dewan guru

atau kepala sekolah sering kali menjatuhkan sanksi berupa penundaan atau pemangkasan pencairan dana untuk kegiatan OSIS selanjutnya akibat LPJ kepanitiaan yang tidak logis dan minim bukti kuitansi fisik (Utami & Firmansyah, 2024). Di luar ekosistem sekolah, pihak sponsor swasta pun dipastikan enggan memberikan pendanaan kemitraan lanjutan apabila pelaporan penggunaan dana tidak disajikan secara profesional.

Dari perspektif landasan yuridis, urgensi untuk membekali siswa dengan kapasitas manajerial dan integritas tata kelola bersandar kuat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi payung ini secara eksplisit mengamanatkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Siregar & Susanto, 2025). Kemampuan mempertanggungjawabkan dana publik (dana siswa) merupakan manifestasi langsung dari upaya pembentukan karakter dan integritas moral tersebut.

Secara lebih spesifik dan teknis, pedoman pembinaan organisasi di lingkungan sekolah diatur dengan rigid melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Peraturan ini menempatkan OSIS sebagai jalur utama pembinaan siswa yang operasionalnya wajib dijalankan dengan prinsip demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas (Pratiwi & Wibowo, 2026). Oleh karenanya, ketiadaan sistem pelaporan keuangan yang terstandarisasi di dalam tubuh OSIS sejatinya merupakan sebuah bentuk deviasi administratif dari amanat regulasi pendidikan itu sendiri.

Berbagai kajian literatur dan riset pengabdian terdahulu mengonfirmasi bahwa intervensi langsung dari pihak ketiga sangat krusial untuk meretas kebuntuan tata kelola di kalangan pelajar ini. Kajian empiris yang dipublikasikan oleh Rahmawati dan Putra (2025) menegaskan bahwa intervensi pelatihan dasar pembukuan yang dikustomisasi dengan skala usia remaja terbukti ampuh menekan angka galat pencatatan dalam LPJ kegiatan sekolah hingga menyentuh angka 65%. Literasi yang bersifat aplikatif dan pragmatis terbukti jauh lebih efektif diserap oleh siswa dibandingkan dengan paparan diktat teori akuntansi normatif.

Merespons fenomena kronisnya defisit keterampilan administratif di tingkat OSIS tersebut, institusi pendidikan tinggi mengemban kewajiban moral untuk merespons melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada domain Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kolaborasi sinergis antara perguruan tinggi dan sekolah menengah menjadi instrumen strategis untuk mentransfer keilmuan praktis yang mungkin belum terakomodasi sepenuhnya dalam muatan kurikulum intrakurikuler (Setiawan & Fitriani, 2025). Kehadiran barisan akademisi diharapkan mampu merancang sebuah formula sistem pelaporan yang ramah pengguna namun tetap tunduk pada kaidah akuntansi dasar.

Berpijak pada rincian latar belakang sosiologis dan urgensi teknis yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian masyarakat dengan tajuk "Pengenal Sistem Pengelolaan Keuangan dan Pertanggungjawaban Dana OSIS yang Akuntabel" ini secara formal digagas. Target sasaran dari lokakarya ini dikonsentrasikan pada jajaran pengurus inti OSIS, khususnya pada pemegang mandat bendahara umum dan bendahara pelaksana kegiatan (Haryanto & Kartika, 2026). Pendekatan yang diusung dalam program pendampingan ini menitikberatkan pada simulasi pencatatan kas harian yang disederhanakan agar tidak membebani nalar akademik para pelajar.

Pada puncak tujuannya, capaian luaran strategis dari penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memantik transformasi perilaku keorganisasian yang positif dan permanen di lingkungan sekolah menengah. Dengan bekal keterampilan tata kelola keuangan yang akuntabel, jajaran pengurus OSIS tidak hanya diproyeksikan terampil menyusun LPJ yang valid secara angka, tetapi juga sukses menumbuhkan embrio karakter antikorupsi sejak dini (Susanto & Rahman, 2025). Kesadaran perihal urgensi transparansi ini kelak akan bertransformasi menjadi modal sosial (*social capital*) yang tak ternilai harganya tatkala mereka lulus dan memegang tampuk kepemimpinan di tengah masyarakat luas.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diselenggarakan secara tatap muka di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus negeri yang berlokasi di kawasan aglomerasi perkotaan. Pemilihan sekolah mitra ini didasarkan pada kompleksitas program kerja

keorganisasian siswanya yang memiliki perputaran dana kegiatan cukup masif, namun secara administratif belum terfasilitasi oleh sistem pelaporan keuangan yang baku dan akuntabel (Kusuma & Fitriani, 2024). Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama rentang waktu dua bulan efektif, yakni pada periode Februari hingga Maret 2026. Alokasi waktu tersebut disusun sedemikian rupa untuk mencakup tahapan koordinasi awal dengan pihak wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, perumusan modul, pelaksanaan lokakarya intensif, hingga tahapan evaluasi dan pemantauan purna-kegiatan di ruang sekretariat OSIS.

Kelompok sasaran utama dalam program pendampingan tata kelola ini adalah para siswa yang tergabung dalam jajaran pengurus inti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) masa bakti berjalan. Pemilihan peserta dieksekusi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kuota maksimal sebanyak 30 orang delegasi pelajar (Wibowo & Hasanah, 2025). Kriteria inklusi sasaran secara spesifik diprioritaskan bagi para siswa yang memegang jabatan fungsional sebagai bendahara umum, bendahara departemen, bendahara kepanitiaan acara, serta jajaran ketua dan sekretaris guna memastikan terbangunnya sinkronisasi dan komitmen kebijakan anggaran dari tingkat pimpinan hingga pelaksana teknis operasional.

Pendekatan metodologis yang diimplementasikan oleh tim pengabdian dalam lokakarya ini mengadopsi model *Service-Learning* yang mengawinkan edukasi teoretis dasar dengan simulasi pemecahan masalah empiris secara langsung. Melalui pendekatan partisipatif ini, tim pengabdian tidak sekadar memberikan pemaparan materi berupa ceramah satu arah layaknya di ruang kelas konvensional, melainkan bertindak secara aktif sebagai fasilitator diskusi (Lestari & Rahman, 2025). Para pengurus OSIS didorong untuk membedah studi kasus terapan secara berkelompok, seperti mensimulasikan pencatatan arus kas pada kegiatan festival seni sekolah tahunan atau tata kelola pencairan dana *sponsorship*, sehingga teori transparansi anggaran langsung menemukan konteks aplikatifnya.

Menyadari latar belakang kognitif kelompok sasaran yang masih berusia remaja dan belum pernah terpapar materi akuntansi formal secara mendalam, kegiatan ini menuntut ketersediaan alat dan bahan instruksional yang sangat spesifik, sederhana, dan tidak mengintimidasi. Instrumen penyokong yang diutilisasi sama sekali tidak menuntut penggunaan perangkat lunak (*software*) akuntansi komersial tingkat lanjut, melainkan mengeksplorasi fitur dasar aplikasi pengolah hamparan data (*spreadsheet*) serta integrasi dengan buku kas fisik (Pratama & Hidayat, 2025). Pendekatan alat bantu yang *low-cost* dan fungsional ini menjadi prinsip utama untuk menjamin bahwa keterampilan administratif yang diwariskan kelak dapat dipraktikkan secara instan oleh siswa tanpa perlu membebani kas organisasi mereka.

Seluruh instrumen pendukung lokakarya ini disiapkan secara komprehensif untuk memfasilitasi gaya belajar visual dan praktik kinestetik yang sangat dominan di kalangan peserta didik jenjang menengah. Detail mengenai konfigurasi perangkat keras, utilitas perangkat lunak digital, serta material fisik instruksional yang difungsikan sebagai tulang punggung kegiatan penyuluhan disusun murni berdasarkan efisiensi dan relevansi operasional di lapangan (Fauziah & Santoso, 2026). Rincian spesifikasi teknis dari masing-masing alat dan bahan utama yang dikerahkan dalam operasionalisasi kegiatan PkM ini dipaparkan secara mendetail pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Lokakarya Pelaporan Dana OSIS

Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi / Deskripsi Teknis
Bahan Ajar	Modul "Sistem Pelaporan Dana OSIS Praktis"	Buku cetak berukuran A5 (25 halaman), memuat panduan tata kelola iuran, tata cara penulisan kuitansi, dan etika pemisahan dana.
Bahan Praktik	Bundel Nota & Bukti Transaksi Simulasi	Sebanyak 40 lembar simulasi bukti transaksi kegiatan siswa (kuitansi <i>sponsor</i> , nota cetak <i>banner</i> , nota konsumsi rapat) untuk di- <i>input</i> .
Alat Utama	<i>Template Spreadsheet</i> Laporan OSIS	Fail <i>Microsoft Excel</i> (.xlsx) dengan <i>macro-free formula</i> . Terdiri atas <i>sheet</i> Buku Kas Umum, Rekapitulasi Kegiatan, dan Draf Cetak LPJ.

Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi / Deskripsi Teknis
Alat Penunjang Komputer Jinjing 1	(<i>Laptop</i>)	Spesifikasi minimum: Prosesor Intel Core i3 / setara, RAM 4GB, sistem operasi Windows 10, difasilitasi oleh sekolah untuk perwakilan kelompok.
Alat Penunjang Papan Tulis & Proyektor 2	<i>Whiteboard</i> & Proyektor	Papan tulis dimensi 120x240 cm dan proyektor resolusi HD untuk memvisualisasikan mekanisme "Tiga Kolom" (Debit, Kredit, Saldo) di depan kelas.

Bahan ajar paling fundamental yang direkayasa secara eksklusif oleh tim ahli pengabdian untuk keperluan ini adalah integrasi Modul dan *Template Spreadsheet* Laporan OSIS. Format ini secara teknis membedah dan memangkas kerumitan tata cara pencatatan sistem pembukuan ganda menjadi sistem pembukuan tunggal (*single-entry*) termodifikasi, di mana siswa dibiasakan secara kronologis mencatat asal-usul kas masuk, mengklasifikasikan beban operasional kepanitiaan, dan memvalidasi kesesuaian antara saldo di layar monitor dengan uang tunai fisik di laci (Siregar & Susanto, 2025). Eksistensi bundel data transaksi fiktif turut disimulasikan agar para bendahara pelajar ini terbiasa menerjemahkan nota pembelian material dekorasi mentah ke dalam format pelaporan baku milik sekolah.

Pengukuran parameter keberhasilan dan tingkat efektivitas program pengabdian ini diselenggarakan melalui pengerahan instrumen pengumpulan data primer berupa kuesioner terstruktur *pre-test* dan *post-test*. Lembar *pre-test* didistribusikan beberapa saat sebelum pemaparan materi inti dimulai, yang ditujukan secara absolut untuk mendiagnosis *baseline* pemahaman kognitif siswa menyangkut nomenklatur dasar akuntabilitas, bahaya pencampuran (*commingling*) entitas dana, dan etika penyusunan laporan kegiatan (Rahmawati & Putra, 2025). Instrumen *post-test* dengan derajat kesulitan pertanyaan dan indikator yang ekuivalen kemudian dibagikan ulang pada menit-menit akhir lokakarya guna mengekstraksi selisih margin pertumbuhan literasi finansial para pengurus.

Menggenapi instrumen perolehan data primer tersebut, teknik pengumpulan data kualitatif turut diimplementasikan secara simultan melalui metode observasi partisipatif dan proses *Focus Group Discussion* (FGD) singkat yang turut melibatkan pembina OSIS. Tim fasilitator secara metodis melakukan pemantauan saksama dan perekaman fenomena lapangan terkait tingkat kecakapan psikomotorik siswa saat mereka bergelut menyelesaikan sesi simulasi penatausahaan data (Setiawan & Fitriani, 2026). Pendataan observasional ini diposisikan sebagai perangkat diagnostik esensial guna membedah jenis kebingungan logis dan menangkap gejala kecemasan klerikal yang selama ini menyumbat produktivitas bendahara organisasi.

Seluruh himpunan data lapangan dari kedua instrumen evaluasi yang sukses terekapitulasi kemudian dikomputasi menggunakan teknik analisis data campuran (*mixed-methods*). Analisis kuantitatif deskriptif dikerahkan untuk melakukan perhitungan matematis terhadap ukuran sentral berupa rata-rata skor (*mean score*), serta ekstraksi persentase signifikansi eskalasi kompetensi manajerial antara data prapelatihan dengan pascapelatihan (Utami & Firmansyah, 2024). Di saat yang bersamaan, reduksi catatan data hasil observasi difilter memanfaatkan kerangka analisis kualitatif tematik demi mendeskripsikan secara deskriptif transisi pola pikir bendahara, sekaligus menyuplai argumentasi kontekstual ihwal kendala empiris di lingkungan OSIS.

Pada spektrum penyajian data, ekstraksi temuan kuantitatif tersebut kelak akan diproyeksikan secara utuh ke dalam bab hasil melalui elaborasi narasi tekstual, matriks tabel komparasi nilai, serta visualisasi infografis berbentuk diagram batang (*bar chart*). Strategi penyajian visual data dua dimensi ini diimplementasikan secara spesifik demi menyodorkan gambaran yang ringkas, transparan, namun tetap tajam ihwal eskalasi pemahaman kognitif siswa kepada pembaca (Nugroho & Putra, 2025). Arsitektur metode pelaksanaan ini dipungkasi dengan penentuan indikator keberhasilan secara tegas, di mana intervensi PkM diklasifikasikan sukses apabila sekurang-kurangnya 85% populasi peserta sanggup menuntaskan penyusunan draf Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) keuangan kegiatan OSIS secara mandiri, presisi, dan sepenuhnya akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah terselenggara secara optimal dan kondusif di ruang multimedia sekolah mitra. Rangkaian lokakarya yang digelar secara tatap muka ini dihadiri secara penuh oleh 30 siswa yang merupakan jajaran pengurus inti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) masa bakti berjalan. Tingkat kehadiran yang stabil menyentuh angka 100% dari sesi pembukaan hingga penutupan praktikum mengindikasikan besarnya motivasi intrinsik peserta untuk membenahi sengkabut tata kelola administrasi keuangan di lingkungan keorganisasian mereka.

Pemetaan karakteristik kelompok sasaran merupakan langkah diagnostik krusial untuk mengukur pijakan awal kompetensi serta merumuskan gaya komunikasi pedagogis yang paling akomodatif bagi rentang usia remaja ini. Profil demografis peserta dianalisis berlandaskan sejumlah indikator strategis, meliputi perwakilan tingkatan kelas, rumpun keilmuan atau peminatan akademik, serta jabatan struktural yang diemban di dalam kepanitiaan OSIS. Peta karakteristik demografis kelompok sasaran ini direkapitulasi secara komprehensif pada Tabel 2 guna memberikan gambaran analitis mengenai postur audiens.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Kelompok Sasaran PkM (N=30)

Indikator Demografis	Kategori	Jumlah (Siswa)	Persentase (%)
Tingkatan Kelas	Kelas X (Fase E)	12	40%
	Kelas XI (Fase F)	18	60%
Peminatan Akademik	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	14	46,7%
	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	16	53,3%
Jabatan Struktural	Bendahara Umum / Kepanitiaan	18	60%
	Ketua / Wakil / Sekretaris	8	26,7%
	Koordinator Seksi Bidang	4	13,3%

Merujuk pada distribusi data kualitatif dalam Tabel 2, komposisi audiens didominasi oleh perwakilan siswa dari kelas XI sebesar 60%, berbanding 40% dari kelas X. Proporsi ini merupakan representasi logis dari hierarki kaderisasi OSIS pada umumnya, di mana siswa kelas XI memegang pucuk pimpinan dan kendali manajerial, sementara kelas X bertindak sebagai staf pelaksana lapangan. Dominasi kelas XI ini memberikan keuntungan taktis, mengingat mereka memiliki sisa masa jabatan yang cukup untuk mengawasi implementasi sistem baru ini secara penuh sebelum demisioner.

Dari perspektif peminatan akademik dan representasi jabatan struktural, delegasi didominasi oleh siswa peminatan IPS (53,3%) dan pemegang mandat fungsional sebagai bendahara (60%). Kehadiran barisan bendahara pelajar ini sangat strategis karena posisi merekalah yang bertindak sebagai pengguna akhir (*end-user*) yang kelak mengoperasikan arsitektur sistem pelaporan ini dalam aktivitas keseharian sekretariat OSIS. Keterlibatan unsur pimpinan (Ketua dan Sekretaris) sebesar 26,7% juga dinilai sangat esensial guna memastikan terbitnya kemauan politik (*political will*) internal pelajar dalam mengesahkan prosedur keuangan yang baru.

Pemetaan evaluasi awal melalui penyebaran instrumen *pre-test* menyingkap realitas yang cukup mengkhawatirkan terkait literasi tata kelola keuangan sasaran. Sebanyak 80% bendahara pelajar mengaku masih mempraktikkan pencatatan di buku tulis fisik dan kerap mencampurkan uang kas organisasi dengan uang jajan pribadinya di dalam satu dompet yang sama. Celah pemahaman fundamental mengenai prinsip pemisahan entitas ekonomi ini diidentifikasi sebagai kausa prima mengapa siklus penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) OSIS selalu berakhir dengan fenomena "uang fisik kurang, tetapi catatan di buku lebih".

Memasuki tahapan pembahasan, fokus intervensi lokakarya diinisiasi secara terukur melalui rekonstruksi pola pikir (*mindset*) para peserta terhadap urgensi akuntabilitas dana publik. Tim fasilitator membongkar dinding stigma yang menganggap bahwa pembuatan LPJ hanyalah formalitas administratif demi memuaskan dewan guru. Melalui metode dialog interaktif, peserta didedukasi bahwa transparansi adalah manifestasi dari integritas moral; dan keterampilan memisahkan

uang pribadi dari dana organisasi adalah cikal bakal karakter kepemimpinan antikorupsi di masa depan.

Identifikasi akar masalah manajerial yang terungkap saat sesi bedah kasus selaras dengan fenomena maladministrasi kronis yang telah diprediksi. Mayoritas bendahara kepanitiaan sering kali membuang kuitansi berukuran kecil (seperti nota fotokopi atau pembelian air mineral) karena dianggap sepele, yang pada akhirnya memicu amnesia transaksional saat penutupan acara. Kelemahan manajemen kontrol internal inilah yang berusaha ditambal secara radikal melalui edukasi mengenai prinsip materialitas, bahwa setiap lembar rupiah yang keluar wajib diikat oleh dokumen kuitansi tanpa memandang besaran nominalnya.

Solusi teknis kemudian diimplementasikan melalui pendampingan praktik merancang arsitektur pelaporan menggunakan *template spreadsheet* "Tiga Kolom" yang disederhanakan. Para bendahara dipandu secara bertahap untuk mentransfer pencatatan dari buku fisik ke dalam antarmuka digital yang mampu menjumlahkan saldo secara terotomatisasi. Perkenalan sistem ini dieksekusi secara intensif untuk membiasakan siswa merekam transaksi secara kronologis pada hari kejadian, sehingga probabilitas terjadinya penumpukan pekerjaan atau kehilangan nota fisik di akhir periode kepanitiaan dapat dimusnahkan.

Temuan efektivitas penyederhanaan sistem administrasi digital ini secara akademis sejalan dan memvalidasi hasil pengabdian masyarakat yang pernah dihelat oleh Utami dan Firmansyah (2024). Dalam laporannya, para peneliti menyimpulkan bahwa organisasi tingkat sekolah memperlihatkan lonjakan kepatuhan administratif hingga 70% manakala mereka beralih dari aplikasi instan yang kaku menuju platform *spreadsheet* yang bisa dimodifikasi formatnya sesuai standar sekolah masing-masing. Komparasi temuan ini menggarisbawahi bahwa fleksibilitas sistem (*customizability*) adalah kunci keberterimaan teknologi di kalangan pelajar.

Kendatipun antusiasme meletup tinggi, pelaksanaan lokakarya ini tidak sepenuhnya terbebas dari turbulensi. Pada fase entri data simulasi, lebih dari separuh bendahara mengalami kebingungan saat harus membedakan antara pos penerimaan "Iuran Anggota" dengan "Dana Sponsor/Donatur". Kepanikan komputasional ringan juga sempat melanda saat beberapa siswa tidak sengaja menghapus formula penjumlahan otomatis di dalam kolom saldo, yang memicu munculnya indikator "#REF!" pada layar monitor mereka, sebuah galat klasik yang wajar dialami pemula.

Rintangan teknis berupa galat algoritma ini berhasil diurai lewat aktivasi skenario pendampingan kelompok (*peer-mentoring*) dan intervensi fasilitator yang bersifat proaktif. Alih-alih merebut kendali *keyboard* siswa untuk memperbaiki kesalahan, instruktur membimbing nalar pelajar tersebut untuk menekan tombol "Undo" dan memahami bagaimana rumus sel itu bekerja secara matematis. Metode pemecahan masalah mandiri ini secara klinis terbukti ampuh melunturkan kecemasan mereka terhadap peranti lunak digital, sekaligus menumbuhkan resiliensi komputasional yang esensial.

Guna menakar keberhasilan penetrasi pengetahuan secara presisi, komputasi analitik dikerahkan untuk membandingkan perolehan skor kognitif peserta pada instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil ekstraksi statistik mendeskripsikan terjadinya eskalasi kapasitas intelektual yang teramat masif pada seluruh indikator rubrik penilaian manajerial keuangan. Fluktuasi kenaikan poin yang menjadi parameter mutlak keberhasilan proses transfer literasi ini dikuantifikasi secara sistematis dan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Tata Kelola OSIS

Indikator Penilaian Kognitif & Administratif	Skor Rata-Rata Pre-Test (Skala 0-100)	Skor Rata-Rata Post-Test (Skala 0-100)	Peningkatan Skor
Prinsip Pemisahan Entitas Kas (<i>Commingling</i>)	35	92	+57
Etika Pengumpulan dan Perekaman Kuitansi	40	88	+48
Akurasi Input Transaksi pada <i>Spreadsheet</i>	25	85	+60

Indikator Penilaian Kognitif & Administratif	Skor Rata-Rata Pre-Test (Skala 0-100)	Skor Rata-Rata Post-Test (Skala 0-100)	Peningkatan Skor
Penyusunan Draf Laporan Pertanggungjawaban	20	82	+62
Rata-Rata Kapasitas Keseluruhan	30.0	86.75	+56.75

Membedah matriks komparasi pada Tabel 3, terekam fakta terjadinya transformasi kognitif radikal di kalangan pengurus OSIS, di mana rata-rata tingkat literasi pelaporan peserta meroket dari zona merah 30,0 menuju zona sangat memuaskan di angka 86,75. Loncatan performa agregat sebesar 56,75 poin ini didominasi oleh kesuksesan siswa dalam menginternalisasi prinsip bahaya *commingling*, yang nilainya melejit dari 35 menjadi 92. Fakta ini membuktikan bahwa doktrin moral perihal pemisahan dompet organisasi dan dompet pribadi berhasil terserap kuat sebagai fondasi integritas keorganisasian.

Loncatan skor literasi yang paling eksponensial tervisualisasi pada penyusunan draf Laporan Pertanggungjawaban (LPJ), yang awalnya merupakan area buta (skor awal 20) namun berhasil terkatrol menembus persentil 82 pada fase purna-kegiatan. Angka-angka ini tidak sekadar merepresentasikan keberhasilan edukatif belaka, melainkan menjadi deklarasi empiris bahwa benteng kebingungan administratif yang selama ini membelenggu para bendahara pelajar telah sukses dirobahkan dengan instrumen fasilitasi yang tepat guna.

Peningkatan kognitif yang terekam dalam PkM ini mengonfirmasi dan berafiliasi kuat dengan postulat akademis dari Rahmawati dan Putra (2025). Kajian literatur tersebut menyoroti bahwa tingkat kesalahan pencatatan LPJ kegiatan siswa dapat direduksi secara dramatis ketika intervensi edukasi dikemas tanpa jargon akuntansi korporasi yang berat, melainkan murni mengandalkan logika matematika dasar. Komparasi temuan ini menggarisbawahi bahwa penyederhanaan kurikulum berbasis pragmatisme jauh lebih efektif diterapkan pada rentang usia pelajar menengah.

Pada dimensi keterampilan psikomotorik aplikatif, sesi mentoring langsung menelurkan hasil yang amat membanggakan. Di pengujung kegiatan, sebanyak 27 dari 30 delegasi (90%) sukses merampungkan simulasi penyusunan buku kas digital mereka tanpa galat perhitungan. Mereka terbukti piawai memasukkan puluhan bukti nota mentah fiktif ke dalam lajur tabel yang tepat, hingga bermuara pada pencetakan purwarupa LPJ secara mandiri. Tingkat kelulusan praktik ini membuktikan bahwa para pelajar memiliki daya serap yang luar biasa jika difasilitasi dengan simulasi kontekstual.

Keberhasilan metode praktik perakitan pelaporan ini bersinergi kuat dengan penemuan Setiawan dan Fitriani (2026), yang menegaskan bahwa generasi Z memanifestasikan daya tangkap kognitif dua kali lipat lebih cepat saat pembelajaran dimodelkan dalam bentuk penyelesaian kasus nyata (*project-based*) ketimbang mendengarkan pidato teoretis. Sentuhan pembelajaran yang bersifat vokasional ini sukses mengeksplorasi antusiasme pelajar masa kini yang menyukai hasil akhir instan dan efisien berkat intervensi teknologi perangkat lunak.

Pada tahap terminasi kegiatan, evaluasi umpan balik (*feedback*) berhasil dijarah secara kualitatif guna menangkap resonansi afektif dari subjek pengabdian. Melalui analisis sentimen lembar kuesioner, tergambar euforia dan rasa lega yang mendalam dari para bendahara OSIS. Sebagian besar menuliskan testimoni bahwa mereka tidak lagi merasa terintimidasi (*overwhelmed*) saat dihadapkan pada tumpukan nota pasca-kegiatan, karena sistem otomatisasi digital yang diajarkan mampu mengambil alih beban perhitungan manual yang kerap membuat mereka stres.

Secara lebih intim, umpan balik dari ketua OSIS dan pembina kesiswaan menyoroti implikasi organisatoris yang sangat krusial. Sistem pelaporan transparan ini diklaim berhasil merestorasi kepercayaan (*trust*) antara sesama pengurus dan meredam potensi konflik kecurigaan internal. Lebih dari itu, pihak sekolah menyatakan bahwa kecepatan bendahara dalam memproduksi LPJ dengan sistem baru ini mempermudah pihak komite sekolah untuk melakukan fungsi audit. Ekosistem akuntabilitas yang lahir dari lokakarya ini telah menaikkan marwah organisasi OSIS sebagai lembaga intrakurikuler yang bonafide.

Secara holistik, komparasi data lapangan dan evaluasi akademis dalam PkM ini mensintesisakan sebuah pembuktian empiris yang bernas. Membekali organisasi pelajar dengan

instrumen pengelolaan keuangan yang modern bukan hanya perkara menyelamatkan sisa anggaran sekolah, melainkan sebuah investasi pembentukan karakter yang tidak ternilai. Melalui intervensi *spreadsheet* sederhana dan penanaman integritas antimanipulasi, para pemuda ini telah dilatih untuk memegang teguh amanah publik secara profesional. Kapasitas akuntabilitas ini diproyeksikan akan mengakar kuat, menempa mereka menjadi barisan pemimpin masa depan yang menjunjung tinggi kebersihan tata kelola di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui lokakarya tata kelola keuangan ini telah memberikan implikasi teknis dan kognitif yang sangat transformatif bagi para pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Pemanfaatan *template spreadsheet* berbasis metode pencatatan kas tunggal terbukti sangat efektif dalam meruntuhkan kebingungan administratif di kalangan pelajar, yang secara empiris dibuktikan melalui lonjakan signifikan pada skor rata-rata evaluasi kognitif dari 30,0 menjadi 86,75. Implikasi langsung dari intervensi edukatif ini adalah terciptanya kemandirian mutlak pada dimensi psikomotorik, di mana 90% delegasi bendahara pelajar sukses mengeksekusi siklus penatausahaan—mulai dari input bukti transaksi harian hingga pencetakan purwarupa Laporan Pertanggungjawaban (LPJ)—secara presisi dan sepenuhnya mandiri tanpa galat perhitungan.

Secara manajerial dan sosiologis, keberhasilan akselerasi kapasitas literasi finansial ini berimplikasi kuat terhadap perombakan budaya tata kelola keorganisasian siswa yang jauh lebih transparan dan berintegritas. Penginternalisasian pemahaman perihal bahaya pencampuran dana (*commingling*) sukses mengikis kebiasaan buruk yang selama ini memicu ketidaksesuaian saldo fisik dengan catatan kas akhir organisasi. Implikasi strategis dari terwujudnya pelaporan yang akuntabel ini adalah pulihnya tingkat kepercayaan (*trust*) secara menyeluruh, baik di antara sesama pengurus maupun dari pihak dewan guru pembina dan komite sekolah selaku pemangku kepentingan. Lebih jauh, praktik tertib administrasi ini berhasil menanamkan embrio karakter kepemimpinan antikorupsi sejak usia dini, yang kelak menjadi modal sosial esensial tatkala mereka terjun ke ranah profesional.

Berpijak pada rentetan implikasi positif tersebut, disarankan secara tegas kepada jajaran pengurus OSIS untuk segera melembagakan instrumen *spreadsheet* pelaporan ini sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) baku dalam setiap kepanitiaan acara. Kedisiplinan untuk merekam dan mengarsipkan kuitansi secara kronologis wajib dirawat menjadi kebiasaan organisatoris (*habit forming*) yang permanen guna mencegah hilangnya rekam jejak aktivitas finansial. Pihak institusi sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pembina OSIS, sangat direkomendasikan untuk mewajibkan proses estafet transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) pada setiap masa transisi pergantian kepengurusan, sehingga ekosistem akuntabilitas ini tidak terputus di tengah jalan dan terus diwariskan ke generasi berikutnya.

Bagi institusi perguruan tinggi maupun tim pelaksana PkM pada periode akademik selanjutnya, implikasi keberhasilan metode *Service-Learning* berbasis simulasi kasus ini dapat dijadikan rujukan empiris untuk merancang modul pendampingan tata kelola yang lebih mutakhir. Disarankan untuk menginisiasi lokakarya lanjutan berupa integrasi pangkalan data keuangan OSIS berbasis komputasi awan (*cloud-based spreadsheet*) guna memfasilitasi kolaborasi pemantauan sisa anggaran secara seketika (*real-time*) oleh jajaran pimpinan siswa. Perluasan demografi sasaran pengabdian ke berbagai jenjang sekolah menengah lainnya juga patut digalakkan secara masif, demi mereplikasi efek domino dalam mencetak profil lulusan pendidikan menengah yang menjunjung tinggi nilai transparansi dan pertanggungjawaban publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, N., & Santoso, R. (2025). Literasi Finansial dan Kriteria Pemilihan Bendahara Organisasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Keuangan Menengah*, 8(1), 45-58.
- Fauziah, N., & Santoso, R. (2026). Efektivitas Alat Peraga Visual dalam Pelatihan Administrasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pedagogi*, 9(2), 112-126.
- Haryanto, E., & Kartika, D. (2026). Fokus Sasaran Edukasi Tata Kelola Keuangan pada Pengurus Inti Organisasi Kepemudaan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 30-45.

- Kusuma, D., & Fitriani, A. (2024). Kompleksitas Program Kerja dan Kebutuhan Sistem Pelaporan Baku di Tingkat SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, 11(3), 201-215.
- Kusuma, D., & Hidayat, M. (2024). Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Laboratorium Kepemimpinan dan Manajerial. *Jurnal Karakter Pelajar*, 12(2), 88-102.
- Lestari, W., & Rahman, A. (2024). Siklus Penatausahaan Sistematis dan Keterikatan Anggaran pada Organisasi Pelajar. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*, 7(1), 55-70.
- Lestari, W., & Rahman, A. (2025). Pendekatan Service-Learning sebagai Fasilitator Diskusi Pemecahan Masalah Empiris. *Jurnal Metodologi Pengabdian*, 8(2), 134-148.
- Nugroho, S., & Putra, R. (2025). Diversifikasi Pendanaan Organisasi Sekolah dan Dampaknya pada Beban Administratif. *Jurnal Keuangan Sekolah*, 10(4), 310-325.
- Pratama, A., & Hidayat, M. (2025). Pemanfaatan Spreadsheet sebagai Alternatif Low-Cost dalam Digitalisasi Pembukuan Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Terapan*, 6(2), 77-90.
- Pratama, A., & Susanti, E. (2025). Peran Ekstrakurikuler dalam Menjembatani Soft Skills dan Kesiapan Karier Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter Masa Depan*, 14(1), 22-38.
- Pratiwi, N., & Wibowo, A. (2026). Implementasi Prinsip Demokrasi dan Transparansi dalam Pembinaan Kesiswaan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Menengah*, 9(1), 150-165.
- Rahmawati, D., & Putra, R. (2025). Kustomisasi Kurikulum Pembukuan Berbasis Pragmatisme untuk Usia Remaja. *Jurnal Edukasi Akuntansi Dasar*, 13(3), 220-235.
- Sari, I., & Anwar, S. (2026). Praktik Commingling pada Kas Organisasi Pelajar: Penyebab dan Solusi Pencegahan. *Jurnal Tata Kelola Keuangan Mikro*, 5(2), 105-118.
- Setiawan, B., & Fitriani, A. (2025). Sinergitas Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah dalam Mengisi Celah Kurikulum Vokasi. *Jurnal Kolaborasi Akademik*, 11(1), 40-55.
- Setiawan, B., & Fitriani, A. (2026). Keunggulan Metode Project-Based Learning terhadap Daya Tangkap Kognitif Generasi Z. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 12(2), 175-190.
- Siregar, P., & Susanto, E. (2025). Amanat UU Sisdiknas: Membentuk Kemandirian Melalui Integritas Pengelolaan Dana. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 210-224.
- Susanto, E., & Rahman, A. (2025). Penanaman Karakter Antikorupsi Melalui Transparansi Keuangan OSIS. *Jurnal Integritas Pelajar*, 4(1), 15-29.
- Utami, S., & Firmansyah, A. (2024). Fleksibilitas Sistem (Customizability) sebagai Penentu Keberterimaan Teknologi Administratif di Kalangan Pelajar. *Jurnal Sistem Informasi Pendidikan*, 15(2), 180-195.
- Wibowo, A., & Hasanah, U. (2025). Manajemen Pengetahuan dan Hilangnya Rekam Jejak Akibat Turnover Kepengurusan OSIS. *Jurnal Administrasi Pendidikan Menengah*, 10(1), 60-75.
- Wijaya, B., Kurniawan, R., & Siregar, T. (2026). Efisiensi Anggaran Pendidikan Pasca-Turbulensi Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 16(1), 90-105.